

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama satu dekade terakhir terjadi peningkatan perhatian pada pelabelan nutrisi produk makanan. Hal ini terkait dengan adanya peningkatan jumlah obesitas akibat konsumsi makanan yang tidak baik sehingga berdampak pada peningkatan jumlah penyakit yang berhubungan dengan konsumsi makanan. Sejak tahun 1980, kejadian obesitas meningkat 3 kali lipat bahkan lebih di negara-negara seperti Amerika Utara, Inggris dan Eropa Timur. Obesitas ini terutama disebabkan karena adanya peningkatan jumlah konsumsi energi dari makanan lemak jenuh, gula serta adanya penurunan aktifitas fisik (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006a).

Menurut Inoue (2000), prevalensi *overweight* dan obesitas juga sangat meningkat tajam di kawasan Asia-Pasifik. Sebagai contoh, 20,5% dari penduduk Korea Selatan tergolong *overweight* dan 15% tergolong obesitas. Di Thailand, 16% penduduk mengalami *overweight* dan 4% mengalami obesitas. Di daerah perkotaan Cina, prevalensi *overweight* adalah 12% pada laki-laki dan 14,4% pada perempuan, sedangkan di daerah pedesaan prevalensi *overweight* pada laki-laki dan perempuan masing-masing adalah 5,3% dan 9,8% (Hadi, 2005).

Berdasarkan laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi obesitas umum secara nasional mencapai 19,1% dimana 8,8% berat badan (BB) lebih dan 10,3% obesitas. Pada laporan ini terdapat 5 provinsi yang memiliki prevalensi obesitas umum paling tinggi dan diatas prevalensi obesitas nasional. Provinsi tersebut adalah Kalimantan Timur dengan 11,6% BB lebih dan obesitas 11,9%, Maluku Utara dengan 10,1% BB lebih dan obesitas 14,3%, Gorontalo dengan 11,2% BB lebih dan obesitas 15,1%, DKI Jakarta dengan 11,9% BB lebih dan 15% obesitas dan terakhir Sulawesi Utara dengan 14,1% BB lebih dan 19,1% obesitas (Depkes RI, 2008).

Perilaku membaca label makanan selain untuk menghindari konsumsi berlebih juga untuk mewaspadaai bahaya di balik makanan kemasan kedaluwarsa. Makanan kaleng yang sudah memasuki akhir masa simpan akan mulai terbentuk

substansi beracun dari bakteri patogen atau jamur yang tumbuh dan berkembang. Untuk makanan kemasan yang terbuat dari jenis kacang-kacangan akan mulai terbentuk aflatoksin, suatu senyawa akibat tercemar jamur *Aspergillus flavus* dan *Aspergillus parasiticus*. Semua senyawa ini kan membawa dampak yang berbahaya bila dikonsumsi oleh manusia (Sibuea, 2002)

Jangan menganggap remeh makanan yang sudah kedaluwarsa. Sebab makanan yang kedaluwarsa merupakan salah satu penyebab utama keracunan. Selain membuat konsumen pusing, mual, diare, sesak napas, dan kematian akibat keracunan, mengonsumsi makanan yang sudah kedaluwarsa dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kanker (Astawan, 1999).

Menurut Sibuea, kasus keracunan setiap tahunnya cenderung meningkat. Sekadar contoh, periode 1992/1997 ditemukan 230 kasus keracunan dengan 10.511 orang penderita dan korban meninggal 111 orang. Kasus ini meningkat dibanding periode 1987/1992 yang hanya 126 kasus dengan 10.375 orang penderita dan korban 52 jiwa. Umumnya keracunan ini disebabkan adanya bakteri patogen dalam makanan. Sebanyak 3% dari kejadian ini juga disebabkan oleh makanan kemasan yang diproduksi industri pangan. Meski kontribusi ini rendah namun tidak bisa dianggap enteng karena konsumsi masyarakat yang luas (Sibuea, 2004).

Berdasarkan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh *International Food Information Council (IFIC)*, umumnya masyarakat Amerika membaca label makanan saat akan membeli bahan pangan. Lebih dari 8 dari 10 konsumen yang melihat komposisi atau informasi zat gizi pada label, dimana 11% selalu melihat, 32% hampir selalu melihat, dan 40% terkadang melihat. Kandungan zat gizi yang menjadi perhatian konsumen adalah kalori (89%), diikuti total lemak (81%), sodium (75%), gula (73%), karbohidrat (72%), lemak jenuh (71%), dan kolesterol (66%) (Borra, 2006).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *The Food and Drug (FDA)* tahun 2005, 60-80% para konsumen di Amerika membaca label produk pangan sebelum membeli produk makanan baru. Dari persentase tersebut, 30-40% konsumen mengaku bahwa label produk pangan menjadi salah satu masukan mereka dalam membeli jenis produk pangan (Philipson, 2005).

Sementara itu, berdasarkan hasil kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN), di Indonesia masalah label masih kurang mendapat perhatian dari konsumen. BPKN menemukan hanya 6,7% konsumen yang memperhatikan kelengkapannya. (*Hasil Kajian BPKN, 2007*).

Menurut Asmaiyar (2004), penelitian mengenai kepatuhan konsumen membaca label pangan juga masih jarang. Penelitian Asmaiyar (2004) pada konsumen di pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan menemukan bahwa tingkat kepatuhan membaca label pangan masih cukup rendah yaitu 45% dari 120 konsumen sebagai responden.

Menurut Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006b), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku membaca label informasi zat gizi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa umur, pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, dan status bekerja. Selain itu lama waktu dalam berbelanja dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca. Kesadaran individu akan pentingnya zat gizi dan kesehatan, serta situasi yang memaksa untuk berdiet akan dapat memacu masyarakat untuk lebih sering membaca label makanan.

Menurut Nayga (1996), karakteristik sosial demografi individu berpengaruh dalam perilaku membaca kesembilan label informasi zat gizi pada makanan kemasan. Dari hasil penelitian pada responden di Amerika Serikat menemukan bahwa umur, pendidikan tinggi, wanita dan berpenghasilan tinggi lebih sering membaca label informasi zat gizi dibanding responden lain.

Menurut Asmaiyar (2004), kepatuhan konsumen dalam membaca label produk pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia, seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang label. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri manusia seperti media komunikasi.

Berdasarkan penelitian Asmaiyar (2004), faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang signifikan berhubungan dengan kepatuhan membaca label produk pangan. Dari 120 responden didapatkan 52,1% responden perempuan membaca label produk dibandingkan dengan responden laki-laki yang hanya 19,2%. Sementara responden yang tingkat pendidikannya di atas SLTP

(52,4%) ternyata lebih patuh dibanding dengan responden yang berpendidikan di bawah SLTP (28,9%).

Sementara untuk faktor tingkat pengetahuan, umur, dan faktor eksternal media massa secara statistik tidak signifikan dengan kepatuhan membaca label. Kepatuhan responden yang berpengetahuan baik (50%) tidak berbeda jauh dengan responden berpengetahuan kurang (39,7%). Selain itu, persentase kepatuhan membaca label pangan tidak berbeda pada responden yang pernah atau tidak membaca/melihat informasi tentang label pada media massa (Asmaiyar, 2004).

Konsep Kesehatan Masyarakat adalah berupaya untuk memperoleh dan meningkatkan kesehatan penduduk secara optimal. Menurut J.M. Las (1979), Kesehatan Masyarakat adalah suatu upaya yang terorganisir oleh masyarakat untuk melindungi, memelihara, dan pemulihan kesehatan penduduk. Upaya Kesehatan Masyarakat menitikberatkan pada pencegahan penyakit atau preventif, perolehan dan penambah sehat seluruh penduduk atau promotif (Sampoerno, 2005).

Konsep Kesehatan Masyarakat inilah yang harus ada dalam citra diri profesi atau mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Manusia yang berada pada garapan ilmu Kesehatan Masyarakat harus menanamkan konsep ilmu ini dalam setiap sendi kehidupan. Salah satu wujud perilaku preventif dan promotif yang seharusnya sudah dilakukan seorang mahasiswa Kesehatan Masyarakat adalah membaca label informasi mengenai zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa yang ada pada produk pangan. Karena membaca label informasi produk pangan merupakan salah satu wujud dari tindakan pencegahan terhadap penyakit yang dapat disebabkan oleh konsumsi makanan atau bahkan keracunan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada satu dekade terakhir mulai terjadi peningkatan perhatian pada pelabelan zat gizi produk makanan. Perhatian ini mulai muncul terkait dengan adanya peningkatan kejadian obesitas hampir disetiap bagian dunia. Sejak tahun 1980, kejadian obesitas meningkat 3 kali lipat bahkan lebih di negara-negara Amerika Utara, Inggris dan Eropa Timur. Prevalensi obesitas juga terus meningkat di wilayah Asia-Pasifik. Tercatat 15% penduduk Korea Selatan

tergolong obesitas sementara di Thailand 4% penduduk mengalami obesitas. Di Indonesia sendiri berdasarkan laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, prevalensi obesitas umum secara nasional mencapai 19,1% dimana 8,8% berat badan (BB) lebih dan 10,3% obesitas.

Perilaku membaca label makanan selain untuk menghindari konsumsi berlebih juga untuk mewaspadaikan bahaya di balik makanan kemasan kedaluwarsa. Sebab makanan yang kedaluwarsa merupakan salah satu penyebab utama keracunan. Selain membuat konsumen pusing, mual, diare, sesak napas, dan kematian akibat keracunan, mengonsumsi makanan yang sudah kedaluwarsa dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kanker.

Semua data di atas menjadi alasan dibutuhkan kesadaran masyarakat dalam mengenal makanan yang akan dikonsumsi. Pengenalan produk ini dapat dilakukan dengan membaca label informasi yang ada pada produk makanan kemasan. Namun, berdasarkan hasil kajian BPKN, di Indonesia masalah label kurang menjadi perhatian dari konsumen dimana hanya 6,7% konsumen yang memperhatikan kelengkapannya. Penelitian Asmaiyar (2004) pada konsumen di pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan menemukan bahwa tingkat kepatuhan membaca label pangan masih cukup rendah yaitu 45% dari 120 konsumen sebagai responden.

Menurut Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006b), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku membaca label informasi zat gizi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa umur, pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, dan status bekerja. Selain itu lama waktu dalam berbelanja dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca. Kesadaran individu akan pentingnya zat gizi dan kesehatan, serta situasi yang memaksa untuk berdiet akan dapat memacu masyarakat untuk lebih sering membaca label makanan.

Konsep Kesehatan Masyarakat yang preventif dan promotif harus ada dalam citra diri profesi atau mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Perilaku membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa pada kemasan produk pangan merupakan contoh kecil perilaku preventif yang seharusnya sudah dilakukan mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Namun sayangnya hingga kini belum pernah

ada penelitian mengenai perilaku membaca label pangan ini pada tingkat mahasiswa Kesehatan Masyarakat.

Berdasarkan masalah, dampak, akar masalah, dan justifikasi tempat yang ada maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh gambaran perilaku kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan tersebut yang akan dilakukan pada tahun 2009.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok?
2. Bagaimana gambaran karakteristik individu (umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan status pekerjaan ayah) pada mahasiswa FKM UI Depok?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan gizi dan label produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok ?
4. Bagaimana gambaran faktor situasi, sikap dan perilaku (sikap terhadap kesehatan dan label produk pangan kemasan, perencanaan makanan, pembelanja makanan, status diet, dan keterpaparan informasi tentang label) pada mahasiswa FKM UI Depok ?
5. Bagaimana gambaran penerimaan produk (harga, rasa, dan zat gizi produk pangan) pada mahasiswa FKM UI Depok ?
6. Adakah hubungan antara karakteristik individu dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok ?
7. Adakah hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok ?
8. Adakah hubungan antara faktor situasi, sikap dan perilaku dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok ?

9. Adakah hubungan antara penerimaan produk pangan kemasan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan faktor-faktor lain dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan pada mahasiswa FKM UI Depok.
2. Mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk makanan pangan pada mahasiswa FKM UI Depok.
3. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang ada dengan kepatuhan membaca label produk pangan pada mahasiswa FKM UI Depok.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dengan membaca label diharapkan masyarakat sebagai konsumen mendapatkan informasi mengenai isi produk pangan yang akan dibeli dan dikonsumsinya sesuai dengan yang dibutuhkan konsumen.
2. Sebagai bahan masukan bagi LSM dalam pembinaan kepada konsumen tentang sosialisasi UU Perlindungan konsumen.
3. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas membaca label produk pangan bagi masyarakat.
4. Dalam pelaksanaan penelitian lain tentang pengukuran kepatuhan konsumen terhadap membaca label produk pangan dapat digunakan sebagai rujukan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti lebih jauh mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan faktor-faktor perilaku lain dengan kepatuhan membaca label informasi zat gizi, komposisi dan kedaluwarsa produk pangan kemasan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa FKM UI Depok pada bulan Mei 2009. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Sementara data sekunder didapatkan dari bagian akademik FKM UI. Penelitian ini dilakukan karena masih sedikitnya penelitian tentang kepatuhan membaca label produk pangan pada konsumen. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam membaca label produk pangan kemasan. Sementara dampak yang dapat ditimbulkan cukup berbahaya bahkan dapat menyebabkan kematian.

